

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi sebagai dampak globalisasi membutuhkan kompetensi bisnis yang baik dan penguasaan teknologi mutakhir sangatlah diperlukan. Sumber nilai ekonomi perusahaan tidak lagi tergantung pada produksi barang dan bahan, tetapi pada penciptaan dalam manipulasi modal intelektual (IC) Guthrie et al. (2004). Dewasa ini pengakuan terhadap kemampuan intellectual capital dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan shareholder value juga naik signifikan (Tayles et al., 2007). Intellectual capital diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh inovasi dan knowledge-intensive services (Edvinsson dan Sullivan, 1996).

Intellectual capital seringkali didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, konsumen, proses, dan teknologi di mana perusahaan dapat menciptakan nilai. Menurut Abidin (2000), *Intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Ini disebabkan, perusahaan – perusahaan di Indonesia lebih memilih menggunakan modal konvensional dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Adanya kesulitan dalam pengukuran intellectual capital secara langsung menyebabkan keberadaannya di dalam perusahaan sulit untuk diketahui, yang menjadi kendala adalah intellectual capital sampai saat ini nilainya tidak dapat dilihat secara eksplisit dalam laporan keuangan karena terbentur masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya. Oleh karena itu

salah satu alternatif yang diusulkan untuk dapat menunjukkan nilai modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan adalah dengan memperluas pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan (Sir *et al.*, 2010). Di harapkan melalui pengungkapan ini, perusahaan dapat menunjukkan bagaimana kemampuan dan efektivitas dari modal intelektual perusahaan dan pembaca laporan keuangan berkepentingan seperti pemegang saham, calon investor, dan kreditur bisa mendapatkan informasi yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan informasi mereka masing-masing. Di Indonesia, *Intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Bagaimana konsep *intelektual menurut Islam*? Dari konsep intelektual Islam, terlebih dahulu perlu dikaji konsep *ulil albab*. Istilah *ulil albab* di dalam Al-Qur'an terdapat pada beberapa ayat. Salah satu ayat tertera pada surat Ali-'Imran ayat ke 190-191. "Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan (proses) pergantian malam dan siang, adalah tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi *ulil albab* (orang-orang yang berpikir (menggunakan intelek mereka)). Yaitu orang-orang yang berdzikir (berlatih diri dalam mencapai tingkat kesadaran akan kekuasaan Allah) dalam keadaan berdiri, duduk, dan dalam keadaan terlentang, dan senantiasa berpikir tentang (proses) penciptaan langit dan bumi, (sehingga mereka menyatakan) wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia. Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa api neraka."

Terjemahan di atas mengambil pendapat dari Ahmad Muflih Saefuddin dalam bukunya *Desekulerisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Di atas, kata intelek digunakan sebagai keterangan kata ‘berpikir’. Karena pada khazanah intelektual Muslim, konsep intelek diterjemahkan sebagai konsep paduan dzikir dan pikir, rasional dan intuitif seperti halnya konsep akal aktif pada ilmuwan abad pertengahan, atau *isyiq* pada konsep Muhammad Iqbal.

Al-Quran sendiri menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan dimuka bumi (Q.S. Al-Baqarah/2:30). Q.S Alan.am/6:165). Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna, seperti antara lain disebut dalam Q.S atTin/95 Kesempurnaan demikian dimaksud agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumberdaya yang dimilikinya. Sebagai salah satu kategori aset tidak berwujud, modal intelektual dapat dinilai melalui pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Subroto & Chandararin 2010 dalam Baruz 7 Siregar 2014). Beberapa peneliti mengklasifikasikan komponen modal intelektual dalam 3 (tiga) kategori, meliputi Human capital, Structural capital dan Customer capital / Relational capital.

Human capital meliputi sumber daya manusia, pengetahuan dan kompetensi, pendidikan karyawan serta informasi yang berhubungan dengan pekerjaan, umur, dan yang lainnya. Keberadaan SDM, baik pada aspek kualitas maupun kuantitas memang sangat menentukan kinerja, produktivitas dan keberhasilan suatu institusi. *Structural*

capital mencakup budaya perusahaan, komputer software dan teknologi informasi. *Relation capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen dan hubungan baik dengan pemasok (Pramelasari, 2010).

Lembaga-lembaga keuangan berbasis islam di dunia saat ini menjadi peristiwa yang fenomenal. Lembaga-lembaga keuangan islam internasional diperkirakan telah berkembang sebesar 15% per tahunnya. Indonesia sendiri sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim juga tidak lepas dari berbagai perkembangan lembaga keuangan dan produk pasar modal berbasis syariah. produk pasar modal berbasis syariah yang telah berkembang di indonesia contohnya adalah obligasi syariah yang di sebut sukuk. Sementara itu meski perkembangannya sedikit terlambat bila dibandingkan negara-negara muslim lainnya, lembaga keuangan berbasis syariah di indonesia terus berkembang.

Perkembangan ini tentu saja dicermati oleh pemerintah dengan mengeluarkan berbagai peraturan khusus mengenai syariah, terutama mengenai sistem perbankan syariah, karena selain dapat memberikan rasa aman kepada para nasabahnya, hal ini juga tentunya diharapkan dapat memajukan sistem keuangan perbankan syariah. Dengan telah berlakunya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Pengembangan sistem perbankan syariah indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan

Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sehingga diharapkan sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilitas dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor – sektor perekonomian nasional (Bank Indonesia, 2009).

Tabel 1.1

Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada Bank Indonesia Tahun 2014 – 2016

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia
2	PT Bank Syariah Mandiri
3	PT Bank Syariah BNI
4	PT Bank Syariah BRI
5	PT Bank Syariah Mega Indonesia
6	PT Bank Panin Syariah
7	PT BCA Syariah
8	PT Maybank Indonesia Syariah
9	PT Bank Jabar dan Banten Syariah
10	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
11	PT Bank Victoria Syariah
12	PT Bank Syariah Bukopin

Beberapa peneliti telah menemukan adanya gap yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal melaporkan “hidden

value” dalam laporan tahunannya (Mouristsen et al., 2004) Cabino et al., (2000) menyebutkan bahwa pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital disclosure*.

Biaya ekuitas (cost of equity) merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang diharapkan (rate of return) oleh investor atas investasi modal yang diberikan kepada perusahaan (Botosan, 2006). Pengukuran cost of equity capital tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan harus menggunakan estimasi. Menurut Ross et al. 1998:404 Biaya ekuitas disini hanya mengacu pada tingkat pengembalian yang merupakan hak investor atas investasinya di perusahaan tertentu. Dalam subyek cost of equity secara keseluruhan, maka cost of equity ini adalah yang paling sulit, karena tidak ada cara untuk mengamati atau mengetahui secara langsung tingkat return yang diharapkan investor.

Botosan (1997) telah melakukan penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai pengungkapan dan dampaknya terhadap cost of equity capital. Terdapat dua kategori pengungkapan laporan tahunan, yaitu pengungkapan wajib (mandatory disclosure) dan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure). Salah satu pengungkapan sukarela (voluntary Disclosure) adalah pengungkapan mengenai modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan. Sebagai salah satu kategori aset tidak berwujud, modal intelektual tidak dapat diukur secara eksplisit, sehingga alternatif penilaian yang dapat dilakukan adalah dengan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan *intellectual capital* yang masih bersifat sukarela di Indonesia mengakibatkan perusahaan memiliki level pengungkapan yang berbeda-beda dalam laporan tahunan. Di Indonesia sendiri praktik pengungkapan *intellectual capital* relatif lebih rendah dibandingkan di Eropa. Penelitian ini mengacu penelitian yang dilakukan oleh Boujelbene, & Affes (2013). Publikasi penelitian yang menguji pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap *cost of equity capital* di Indonesia menurut sepengetahuan peneliti penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak yang menguji pengaruh pengungkapan sukarela khususnya modal intelektual terhadap biaya ekuitas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan atau menguji pengaruh pengungkapan sukarela secara umum (voluntary disclosure) terhadap biaya akuitas maupun biaya utang (Botoson dan Plumpee, 2001).

Tabel 1.2
Research Gap

No	Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil
1	Sir et al, 2010	Independen : Intellectual Capital Disclosure Dependen: Cost of equity	Rata-rata abnormal return pada perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual secara komprehensif lebih besar, hasil ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap pengungkapan modal intelektual.
2	Putri Larasati dan Nova Novita, 2015	Independen : Modal Intelektual Dependen :	Menyimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual terhadap cost of equity tidak

		Cost Of Equity	berpengaruh terhadap cost of equity. Rata-rata yang didapat dalam penelitian tersebut dikatagorikan rendah. Sehingga investor tidak menjadikan variabel modal intelektual sebagai pertimbangan untuk berinvestasi.
3	Mangena et al, 2010	Independen: Pengungkapan <i>intellectual capital</i> pengungkapan sukarela Dependen : <i>Cost of equity capital</i>	penelitian tersebut mengungkapkan pengungkapan <i>human intellectual capital disclosure</i> berhubungan negatif signifikan terhadap <i>cost of equity</i>
4	Murni, 2004	Independen: Pengungkapan sukarela Dependen: Biaya ekuitas	Menyimpulkan bahwa pengungkapan sukarela yang dibuat oleh pihak manajemen dalam laporan tahunan perusahaan tidak menurunkan biaya ekuitas perusahaan.
5	Francis et al, 2005	Independen : <i>Disclosure incentives</i> Dependen : <i>Cost of capital</i>	Penelitian ini menemukan pengungkapan yang lebih tinggi menurunkan <i>cost of equity</i> . Hasil penelitian <i>intellectual capital disclosure</i> berhubungan negatif.

Hal ini yang mendasari penelitian ini layak dilakukan, dengan pertimbangan bahwa terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian pengaruh pengungkapan sukarela

maupun pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan maupun terhadap biaya ekuitas. Model pengukuran yang berbeda-beda maupun jenis industri yang dipilih dalam penelitian dapat menjadi penyebabnya karena modal intelektual sendiri belum memiliki klasifikasi yang tetap ataupun teori pengukuran yang diakui secara umum sehingga masih banyak teori yang dipakai dalam pengukurannya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menguji satu persatu dimensi modal intelektual yaitu, Human capital disclosure, Structural capital disclosure dan Relational capital disclosure.

Berdasarkan latar belakang dan pertimbangan yang diuraikan di atas, penelitian ini akan menguji **“Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap *Cost Of Equity Capital* dengan metode *Price Earnings Growth* (PEG) pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan *intellectual capital* yang masih bersifat sukarela mengakibatkan hasil pengungkapan bervariasi, dan pengungkapan di Indonesia sendiri masih rendah dibandingkan pengungkapan *intellectual capital* di Eropa. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan *Human capital disclosure* berpengaruh terhadap *cost of equity capital* Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2014-2016?

2. Apakah pengungkapan *Structural capital disclosure* berpengaruh terhadap *cost of equity capital* Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2014-2016?
3. Apakah pengungkapan *Relational capital disclosure* berpengaruh terhadap *cost of equity capital* Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh *Human capital disclosure* terhadap *cost of equity capital* Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2014-2016.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh *Structural capital disclosure* terhadap *cost of equity capital* Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2014-2016.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh *Relational capital disclosure* terhadap *cost of equity capital* Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2014-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur dan dapat membantu bagi penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan *cost of equity capital*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan mengenai relevansi dari pengungkapan *intellectual capital* dalam annual report karena hingga saat ini belum terdapat standarisasi mengenai penyajian.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat memenuhi kebutuhan investor akan informasi perusahaan yang lebih lengkap dalam annual report yang merupakan salah satu tuntunan dalam era informasi yang berbasis pengetahuan seperti sekarang ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penelaahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas tiga bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori-teori dan pembahasan secara terperinci yang memuat tentang pengertian intellectual capital, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari variabel penelitian, ringkasan definisi operasional, jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengambilan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan pengujian hipotesis penelitian yang tersusun atas deskripsi objek penelitian, analisis atas data, serta interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini memberikan kesimpulan atas hasil penelitian, serta mengungkapkan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.